

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2016). Masa ini juga dikenal sebagai masa pubertas dimana remaja mengalami perubahan drastis terutama dalam bentuk fisik dan seksualitasnya. Perubahan hormonal seperti meningkatnya androgen pada laki-laki dan estrogen pada perempuan berkaitan dengan perkembangan seksual yang dialami pada masa ini (Santrock, 2014). Perkembangan ini dapat menyebabkan tumbuhnya dorongan-dorongan seksual pada remaja, sehingga rasa ingin tahu dan hasrat remaja terhadap seks semakin tinggi yang mengarahkan mereka untuk berusaha mencari informasi-informasi terkait materi seks tersebut.

Pada zaman sekarang, salah satu cara yang paling mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi yaitu melalui internet. Data survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2020 memiliki presentase sebanyak 73,7% dengan angka pengguna 196,71 juta. Penggunaan ini terus meningkat menjadi 8,9% dengan angka pengguna sebanyak 25,53 juta orang. Hal ini mengindikasikan bahwa internet di Indonesia terus berkembang karena penggunaannya selalu meningkat, sehingga dengan internet para remaja dapat mengeksplorasi dan mencari informasi-informasi apapun yang ingin mereka

ketahui, termasuk informasi-informasi terkait seks. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001), bahwa saat ini internet dapat memudahkan individu mengakses informasi terkait seks dengan tujuan memenuhi hasrat seksual. Dengan tujuan ini, tidak jarang mereka akan terarah kepada informasi-informasi yang mengandung unsur seksual eksplisit yang akhirnya membuat mereka mengakses konten pornografi.

Tersebarinya gambar, cerita, maupun tayangan pornografi secara bebas dan gratis membuat individu semakin mudah dalam mengakses konten pornografi. Penelitian yang dilakukan Sari dan Purba (2012) juga menemukan bahwa alasan utama remaja mengakses konten-konten seksual dikarenakan kemudahan dalam mengakses atau memperoleh materi seksual, tersedianya keterjagaan privasi, dan adanya kebebasan dalam mengekspresikan fantasi seksual. Selain itu, perkembangan teknologi, tersedianya kesempatan individu untuk menyendiri dan kurangnya kontrol dari orang tua juga menjadi faktor penyebab remaja mengakses pornografi (Rahmawati, dkk., 2016).

Hal lain yang dapat mendorong individu untuk mengakses konten pornografi yaitu dengan adanya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dapat berasal dari internet (iklan yang beredar diinternet), teman, keluarga, pendidikan seks maupun pacar (Hasyim, dkk., 2018). Sedangkan, faktor internal berkaitan langsung dengan proses dan fungsi yang berasal dari dalam diri individu. Menurut Cooper (dalam Boeis, 2004), faktor ini dibentuk melalui aktivitas atau *action*, refleksi atau *reflection*, kesenangan atau *excitement* dan rangsangan dari dalam diri atau *psychological arousal*. Keempat hal tersebut berasal dari *behavior*, *cognitive*,

emotional dan psychological level yang ada dalam diri individu. Penelitian yang dilakukan oleh Hasyim dkk. (2018) juga menemukan bahwa mengakses situs pornografi karena keinginan pribadi, membuka situs porno untuk memuaskan nafsu atau untuk menambah pengetahuan terkait seks juga merupakan faktor internal ketika remaja mengakses konten pornografi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun adanya dua faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengakses konten pornografi, faktor internal seperti niat atau keinginan yang kuat untuk melakukan hal tersebut sangat mempengaruhi tindakan mereka. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada saat ini banyak program regulasi dan edukasi yang berkaitan dengan kerentanan paparan pornografi dikalangan remaja (Rothman, dkk., 2020), serta adanya Undang Undang Nomor 44 Tahun 2008 pasal 4, pasal 5 dan pasal 6 yang melarang dengan tegas hal-hal yang berkaitan dengan pornografi. Sehingga, ketika seseorang mengakses konten pornografi hal tersebut lebih didorong oleh niat, keberanian serta keinginan yang kuat dari dalam diri atau internal mereka untuk sampai kepada konten seksual eksplisit tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pornografi merupakan bentuk tulisan, bacaan, maupun gambaran tingkah laku secara erotis yang dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi. Pornografi juga didefinisikan sebagai konten seksual eksplisit yang digunakan untuk membangkitkan gairah (McKee, dkk., 2020). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, pengaksesan pornografi di Indonesia merupakan peringkat tertinggi diantara perjudian, penipuan dan SARA, yaitu sebesar 1,06 juta kasus. Hal ini dapat

mengindikasikan banyak warga Indonesia yang telah terpapar oleh pornografi berpotensi terkena dampak pornografi tersebut.

Dampak yang paling sering terjadi terutama pada remaja adalah mereka akan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar dan memiliki hasil belajar yang rendah (Hariyani, dkk., 2012), meningkatnya keinginan untuk melakukan eksplorasi seksual tanpa ikatan, mengembangkan masalah kompulsif yang signifikan seperti kecanduan, memiliki perilaku sosial yang lebih buruk dan kurang memiliki empati sosial (Jones & Oates, 2018). Selain itu, mereka juga akan memiliki hubungan sosial yang lebih rendah khususnya lingkungan terdekatnya, defisit kontrol kognitif dan keterlambatan pematangan di korteks prefrontal remaja sehingga terjadinya pengambilan keputusan yang buruk dan impulsif, serta masalah secara emosional (Owens, dkk., 2012).

Masalah emosi yang muncul akibat pornografi ini akan semakin mengarahkan mereka untuk terlibat lebih jauh dengan pornografi. Hal ini dapat terjadi karena mereka akan menganggap pornografi menyenangkan dan dapat menjadi tempat pelarian mereka dari suatu masalah. Young (2008) menjelaskan bahwa ketika seseorang yang telah terpapar pornografi dan sedang memiliki emosi yang negatif atau berada dalam situasi sulit, mereka tidak mampu untuk memanasifestasikan keadaan tersebut dengan kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga banyak dari mereka yang terjerumus dan akan mengakses konten-konten seksual tersebut. Dampak dan permasalahan ini berkaitan dengan *social-emotional competence* yang dimiliki individu.

Social emotional competence adalah seperangkat keterampilan dalam mengenali dan mengelola emosi diri, mengembangkan kepedulian dan perhatian dengan orang lain, membangun hubungan yang positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan menangani situasi yang menantang secara konstruktif dan etis (Zhou & Ee, 2012). Kompetensi dalam perkembangan sosial emosional ini juga membantu individu untuk penyesuaian sosial emosional serta perkembangan yang sehat (Weissberg., dalam Ahmed, dkk., 2020). Ketika individu mampu memahami emosi diri sendiri dan orang lain, maka akan memungkinkan bagi mereka untuk memiliki hubungan sosial yang baik (Zsolnai, 2015). *Social-emotional competence* yang dimiliki seseorang juga berkaitan dengan pengetahuan atau pengalaman terkait pengelolaan emosi yang didapat melalui lingkungan seperti rumah, sekolah, dan lingkup pertemanan sebaya yang dapat meningkatkan perilaku prososial dan membentuk hubungan yang sehat dengan lingkungannya (Durlak, 2011; Oberle, 2014).

Para remaja yang kompeten secara *social-emotional* dicirikan sebagai seseorang yang mampu memahami, merefleksikan, dan mengelola emosi serta perilaku mereka sendiri, memecahkan masalah dengan baik, serta bertindak dengan tepat dalam situasi sosial di rumah, sekolah, dan di masyarakat (Oberle, dkk., 2014). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Farooqi dan Namrata (2019) menunjukkan hasil bahwa remaja dengan *social emotional competence* yang tinggi akan lebih teratur di sekolah, cenderung tidak mengalami tekanan emosional seperti kecemasan atau depresi, dan cenderung tidak mengungkapkan masalah perilaku seperti kekerasan terhadap orang lain. Berbanding terbalik dengan hal itu, individu

yang memiliki *social-emotional competence* yang rendah, menunjukkan hubungan negatif pada beberapa indikator keberhasilan, seperti keaktifan yang lebih rendah di sekolah, kurangnya keterlibatan, prestasi akademik yang lebih rendah, dan risiko putus sekolah yang lebih tinggi (Oberle, dkk., 2014). Selain itu, mereka juga dapat memiliki masalah perilaku seperti penyalahgunaan zat atau narkoba, masalah penggunaan internet atau PIU (Schenker & Minayo, dalam Ferreira, 2012; Chen, dkk., 2021), begitu pula saat mereka mengakses konten pornografi.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diketahui dengan adanya *social-emotional competence*, seseorang akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi setiap masalah yang terjadi. Sehingga dapat memungkinkan mereka tidak terjerumus kepada hal-hal yang mengarah pada pornografi. Durlak, dkk (2011) menyatakan bahwa *social-emotional competence* merupakan bagian penting yang harus dikuasai individu dengan baik agar dapat lulus dari sekolah menengah dan sukses dalam hidup. Artinya, *social-emotional competence* merupakan sebuah unit penting yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Bahkan, beberapa sekolah di Amerika telah menerapkan program berbasis *social-emotional competence* untuk para siswa mereka yang merupakan anak-anak dan remaja (Frey, 2005; Denham, 2006).

Beberapa penelitian relevan terkait *social-emotional competence* menjelaskan bagaimana jenis kelamin berperan dalam *social-emotional competence* pada remaja (Oberle, 2014), hubungan positif antara komponen *social-emotional competence* dengan kecerdasan emosional dan berhubungan negatif dengan alexithymia pada remaja (Zych, dkk., 2018), serta hubungan negatif antara

social-emotional competence dengan tingkat penggunaan narkoba pada remaja di Portugis (Ferreira dkk., 2012). Namun sampai saat ini belum diketahui bagaimana *social-emotional competence* pada remaja yang pernah mengakses konten pornografi. Kemudian, mengingat tingginya akses pornografi di Indonesia peneliti menganggap hal ini penting untuk diteliti, karena dengan tingginya *social-emotional competence* yang dimiliki remaja dapat membantu mereka terhindar dari masalah perilaku seperti merokok, narkoba, masalah penggunaan internet (Ferreira, 2012; Chen, 2021), begitu pula dengan pornografi. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *social-emotional competence* pada remaja yang mengakses konten pornografi. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Gambaran *Social-Emotional Competence* pada Remaja yang Pernah Mengakses Konten Pornografi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Seperti apa gambaran *social-emotional competence* pada remaja yang pernah mengakses konten pornografi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran *social-emotional competence* pada remaja yang pernah mengakses konten pornografi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian psikologi perkembangan. Dapat memberikan tambahan informasi kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama, yaitu yang berkaitan dengan *social-emotional competence* pada remaja.

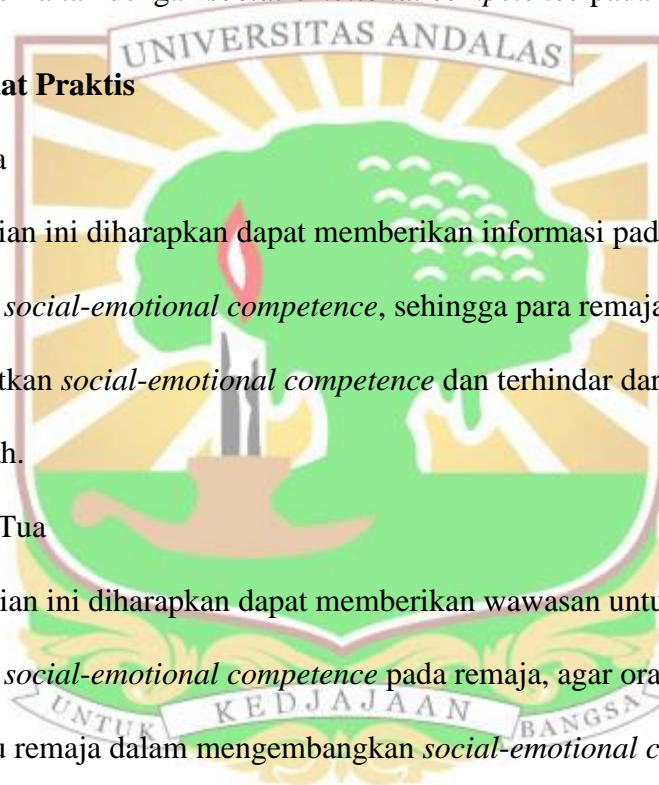
1.4.2 Manfaat Praktis

1. Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada remaja mengenai *social-emotional competence*, sehingga para remaja dapat meningkatkan *social-emotional competence* dan terhindar dari perilaku bermasalah.

2. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk orang tua mengenai *social-emotional competence* pada remaja, agar orang tua dapat membantu remaja dalam mengembangkan *social-emotional competence* sejak dini sehingga mereka tidak terjerumus kedalam perilaku bermasalah yang dapat terjadi pada masa perkembangannya.



1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian singkat mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III : Metode penelitian

Bab ini berisi uraian mengenai metode penelitian yang digunakan.

Bab IV : Hasil dan pembahasan

Bab ini berisi uraian singkat hasil penelitian interpretasi data dan pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran.

